



Menjadi Warga Negara *Khaira Ummah* Dengan Hidup Sehat Tanpa Korupsi

Samsul Arifin

Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo, Jawa Timur, Indonesia

goessyam@gmail.com

Abstrak

Korupsi merupakan suatu pengkhianatan terhadap *amanah* yang dapat merugikan rakyat secara finansial, moral, dan sosial. Dalam perspektif konseling, korupsi termasuk perbuatan yang menyimpang (*malsuai*). Korupsi dapat dicegah dengan pembentukan karakter kepribadian serta teknik perubahan tingkah laku agar menjadi pribadi terbaik (*khaira ummah*) dan terhindar dari perbuatan korup. Tujuan penelitian: mengungkap dan mendeskripsikan kualitas kepribadian dan teknik dalam perubahan tingkah laku untuk hidup sehat tanpa korupsi, perspektif konseling sufistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Data berasal dari dokumen dan *fieldnotes*. Langkah-langkah analisis data: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kepribadian antara lain: *wara'* (kemampuan dalam mengendalikan diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan; *zuhud* (hidup sederhana dengan menghilangkan nilai-nilai keduniaan dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan), sabar (lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan), *qonaah* (merasa cukup dan kaya hati) dan *ridha* (rela menerima ketentuan Tuhan). Kualitas kepribadian ini merupakan sikap pengendalian diri, tabah dan ulet dalam menghadapi problematika kehidupan, penerimaan hidup apa adanya yang akan menjadikan jiwa seseorang menjadi tenang dan bebas dari segala keinginan dan harapan-harapan semu. Sedangkan teknik perubahan tingkah laku dalam pencegahan korupsi antara lain: *uswah hasanah* (pemberian teladan yang baik), *khidmah* (melayani orang lain), *gerbat* (gerak batin atau riyadhah ruhaniyyah), ziarah kubur untuk mengingat kematian.

Kata Kunci: Korupsi, Konseling, dan Pesantren

Abstract

BECOME A CITIZEN OF KHAIRA UMMAH WITH A HEALTHY WAY OF LIFE WITHOUT CORRUPTION. Corruption is a betrayal of trust that can harm people financially, morally and socially. In the perspective of counseling, corruption includes misconduct (malsuai). Corruption can be prevented by the formation of personality traits and behavioral altering techniques to become the best person (khaira ummah) and avoid corrupt deeds. Objective: To reveal and describe the quality of personality and technique in changing behavior for healthy life without corruption, perspective of sufistic counseling. The study used a qualitative approach of ethnographic-hermeneutic type. Data comes from documents and fieldnotes. Steps of data analysis: data reduction, display data, and conclusion drawing. Result: personality qualities include: wara' (the ability to control oneself and be careful with leaving something dubious: zuhud (simple life by removing the values of the world and freeing the soul from the gratification of desire), patient (roomy and brave facing difficulties (difficulty), qonaah (feeling sufficient and rich in heart) and ridha (willing to accept God's provisions) .This personality qualities are self-controlling, resilient and resilient in the face of the problematic life, acceptance of life as it will make a person's soul become calm and free of all desires and false hopes. While the techniques of changing behavior in preventing corruption include: uswah hasanah (good example), khidmah (serving others), gerbat (inner motion or riyadhah ruhaniyyah), grave pilgrimage to remember death.

Keywords: Corruption, Counseling, and Pesantren

Pendahuluan

Terdapat problem besar tentang keberagamaan kita, terkait korupsi di zaman modern ini. Di negara yang penduduknya menganggap agama tidak begitu penting, korupsinya rendah. Misalnya, Denmark yang penduduknya hanya 19 persen menganggap agama penting tapi termasuk negara paling bersih. Begitu sebaliknya; misalnya di Indonesia yang mayoritas beragama Islam justru korupsinya berada di peringkat ke-90 dari 174 negara. Mengapa hal tersebut terjadi, padahal semua agama mengajarkan kebaikan dan melarang mengambil hak orang lain. Mungkinkah karena terdapat kesalahan dalam mempersepsi kesalehan dalam beragama? (Rumadi, 2017).

Padahal dalam pandangan pesantren, sebagaimana juga pandangan NU, korupsi merupakan bentuk *tasharruf* yang merupakan suatu pengkhiatan (*ghulul*)

atas amanah yang dapat merugikan rakyat secara finansial, moral, dan sosial. Beberapa unsur korupsi tersebut sangat dekat dengan kejahatan terhadap harta benda yang dalam fikih dikenal dengan istilah; *sariqah* (pencurian), *risywah* (suap), *ghulul* (penggelapan harta publik), dan *hirabah* (perbuatan yang merusak tatanan publik). Korupsi merupakan tindakan yang menyalahi hukum dan merupakan salah satu bentuk pengkhianatan amanah rakyat. (Muzadi, 2006: 107).

Korupsi merupakan bentuk pengkhianatan amanah rakyat, karena banyak dilakukan pejabat publik. Sedang di sisi lain, banyak pejabat publik yang mengatakan, dirinya sebagai pelayan dan abdi masyarakat. Namun sesungguhnya, tindakan mereka menunjukkan sebagai penguasa dan raja rakyat. Pelayan masyarakat pada hakikatnya diperoleh melalui proses pendidikan panjang dan harus ditempuh dengan pembelajaran nyata. Bukanlah dengan cara berakting akrab dan melayani masyarakat hanya beberapa hari dengan diliput media massa, sebagaimana para kandidat pejabat ketika kampanye.

Dalam perspektif psikologi; pendidikan yang efektif memang harus dimulai dengan tindakan nyata (psikomotorik), kemudian akan timbullah suatu pemahaman (kognitif), dan kelak dengan sendirinya akan terbentuk suatu sikap (afektif). Para pejabat atau calon pejabat perlu kembali merenungi proses pendidikan dalam pembentukan karakter, sehingga kita menjadi abdi masyarakat sejati.

Sebenarnya, pondok pesantren, lembaga pendidikan khas Indonesia, mengajarkan hal itu. Misalnya, kiai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo secara tidak langsung telah mengajarkan para santrinya menjadi abdi masyarakat yang baik. Bahkan, KHR. Ach. Azaim Ibrahimy (Pengasuh Pesantren Sukorejo) "melembagakan" pelajaran menjadi abdi tersebut secara sistematis bagi "pejabat" kamar, yaitu ketua kamar dan wakilnya. Ketua kamar di Pondok Sukorejo perannya amat penting. Ia bertindak sebagai guru, pemberi model (*uswah hasanah*), bahkan "wakil pengasuh" di suatu kamar. Karena itu, ketua kamar ini amat dihormati anak didiknya dan tempatnya diistimewakan. Kalau ketua kamar tersebut tidak kuat hatinya, ia akan dihinggapi penyakit sombong, gila hormat, dan penyakit hati lainnya. Jika hal tersebut terjadi, dikhawatirkan akan menular kepada anak didiknya. Sebagai solusinya, Kiai

Azaim, mengagendakan ketua kamar dan wakilnya, secara bergiliran dan terus-menerus *berkhidmah*, menjadi abdi di *ndalem* pengasuh pesantren..

Tujuan penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan kualitas kepribadian dan teknik dalam perubahan tingkah laku untuk hidup sehat tanpa korupsi, perspektif konseling sufistik. Rumusan masalahnya; bagaimanakah gambaran kualitas kepribadian untuk mencegah perilaku yang korup? Bagaimanakah teknik perubahan perilaku korupsi untuk hidup sehat sehingga menjadi warga negara yang berkepribadian *khairu ummah*?

Penulis akan mengulasnya dari perspektif konseling; suatu ilmu yang membantu orang untuk mengatasi problematika kehidupan dan melejitkan potensi diri untuk tumbuh dan berkembang (*growth and development*) menjadi lebih baik. Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan perspektif teori konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian. Kim (2010: 4) mengatakan, *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, konseling *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Alasan pemilihan metode ini: Pertama, penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan pola, tipologi, dan kategori budaya komunitas pesantren. Adapun etnografi berhubungan dengan pengungkapan pola, tipologi, dan kategori suatu komunitas atau kelompok. Etnografi berarti belajar dari masyarakat melalui *cultural behavior*, *cultural knowledge (speech messages)*, dan *cultural artifacts* dari perspektif mereka. Tujuan utama penelitian etnografi adalah berusaha mengungkap dan memahami berbagai makna yang oleh pelaku kebudayaan dianggap hal yang biasa, lalu peneliti berusaha menjelaskan pemahaman baru yang didapat di dalam kebudayaan tersebut (Mudjiyanto: 2009: 82; Spradley, 1980: 3-11; Saidi, 2010: 63; Fatchan, 2011; 49-64; Mappiare, 2009: 109).

Kedua, penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan terhadap “teks” nilai-nilai tradisi sedang hermeneutik merupakan sebuah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk-bentuk material lainnya. Hermeneutik juga berkembang sebagai studi tentang manusia yang bertujuan mempelajari aktivitas kebudayaan sebagai teks dan berupaya memperoleh pemahaman tentang ekspresi makna agar memperoleh makna yang benar. (Saidi, 2010: 58; Christian, 2009: 4; Rennie, 2007: 6; Arunachalam, 2006: 31).

Sumber data dalam penelitian ini: pertama, dokumen (kitab-kitab yang dikaji kalangan pesantren dan beberapa buku karya tulis kiai dan ustadz Pondok Sukorejo yang terkait dengan konseling dan *historiographic* Pesantren Sukorejo). Dokumen tertulis ini sangat penting, sebab kalau kita ingin mengetahui suatu tradisi lokal kita harus melakukan analisis terhadap adat, ibadah ritual, dan pengetahuan mereka yang juga tertuang dalam tradisi tekstualnya atau kitab-kitab keagamaannya (Kim, 2010: 7; Woodward, 2006:86).

Sumber data yang lain yaitu *fieldnotes* observasi dan wawancara selama penelitian. Langkah-langkah analisis data dapat disederhanakan menjadi tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Pembahasan

Adapun nilai-nilai pondok pesantren yang dapat berhubungan dengan kualitas kepribadian dan teknik pengubahan tingkah laku untuk memberantas perbuatan korupsi, antara lain:

Kualitas Kepribadian

Wara' dan Zuhud

Wara' merupakan sikap hati-hati dan mampu mengendalikan diri dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan tidak bermanfaat. *Wara'* merupakan kestabilan hati, ketika sedang menggebu-gebu mengerjakan sebuah perbuatan, sehingga mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Inti *wara'* sesungguhnya meninggalkan sesuatu yang masih diragukan statusnya

kemudian memilih sesuatu yang tidak diragukan lagi kebenarannya (Al-Muhasibi, 2001: 229).

Menurut Al-Ghazali, substansi ibadah adalah *wara'*. Al-Ghazali mendeskripsikan *wara'* demikian:

Hal terpenting dari wara' adalah penelitian yang sempurna dalam segala sesuatu serta pembahasan yang cukup dari tiap-tiap sesuatu menurut keadaannya baik dalam hal makanan, minuman, berpakaian, berbicara, dan berkelakuan. Jika seseorang tergesa-gesa dalam segala hal, tidak berlahan-lahan dan tidak tetap, juga tiada menuntut kenyataan serta tiada dilakukan penelitian sebagaimana wajibnya, maka tergelincirlah ia (Al-Ghazali, 2006: 94)

Wara' merupakan permulaan *zuhud*. Orang yang *zuhud* tidak akan merasa bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan pernah mengeluh karena kehilangan dunia. *Wara'* dan *zuhud* termasuk *maqam* atau tahapan jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi (Al-Qusyairi, 1998: 146-155). Kiai Hasyim Asy'ari (tt, 29-31) menempatkan sikap *wara'* dan *zuhud* sebagai salah satu tatakrama orang alim. Kiai Afif, ketika memberi pengajian kitab *Bidayah Al-'Athqiyah*, memberi penjelasan tentang *zuhud* demikian:

Zuhud itu hatinya tidak bersambung dengan harta, bukan berarti tidak memiliki harta. Zuhud itu bisa saja orang terkaya seperti Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman orang paling zuhud. Karena harta yang dinikmati sendiri sederhana sedangkan harta yang untuk kepentingan masyarakat sangat mewah, hati beliau tidak nyambung ke dunia. Dengan demikian zuhud itu syaratnya harus kaya dan tidak peduli dengan kekayaannya. Indikasi orang zuhud, kalau ada orang yang meminta hartanya ia memberi harta tersebut. Zuhud ini orang yang paling berakal atau paling sempurna akal nya. Zuhud ini sebaik-baik kedudukan, nomor dua setelah takwa. Artinya, takwa dan zuhud menjadi penyebab mahabbah, cinta kepada Allah. (Transkrip Pengajian KH. Afifuddin, Ramadhan 2007)

Menurut Yahya bin Mu'adz, hakikat *zuhud* adalah pertama, orang yang perbuatannya tanpa pamrih. Kedua, ucapannya yang terlontar tanpa keinginan hawa nafsu. Ketiga, ia memiliki kemuliaan tanpa kekuasaan. Menurut Al-Muhasibi kehidupan orang yang *zuhud* adalah orang yang meninggalkan syahwat,

membersihkan diri dari bahaya syahwat, mengajak jiwa untuk melakukan yang dianjurkan ilmu, tidak suka bersantai-santai, dan meningkatkan etos dalam beramal baik (Al-Muhasibi, 2001: 237-238; Al-Qusyairi, 1998: 156). *Pensyarah* kitab Al-Hikam mengatakan demikian:

.... dalam zuhud manusia akan lebih mampu bercermin tentang dirinya, dan kenikmatan Allah yang ia terima. Orang zuhud adalah orang yang mampu mengendalikan sifat kemanusiaannya dalam pergaulan hidup dan dalam mengatur hidup dunianya. Dalam diri orang zuhud terpaten rasa aman, karena tidak perlu ia mengejar atau dikejar oleh kerepotan hidup dunia ... ia hidup qana'ah, karena hidup seperti itu adalah bagian dari hidup orang-orang zahid. (Ar-Rindy, 2010: 120)

Sementara itu, menurut Syaikh Abdullah bin Alawi Al-Haddad, dari sisi *batiniyah*, hakikat zuhud adalah menyingkirkan dunia dari pikiran dan menghapusnya dari lubuk hati. Sehingga dalam pandangannya, masalah duniawi tampak begitu kecil. Dari sisi *lahiriyah*, orang yang zuhud akan berpaling dari masalah duniawian. Ia hanya mengambil harta benda sekadar mencukupi untuk makan, sandang, dan papan yang dibutuhkan (Al-Haddad, 2005: 574). Adapun Imam Al-Ghazali mendeskripsikan hakikat zuhud demikian:

Bila seseorang dapat melakukan zuhud, yakni tidak menuntut dunia yang tidak ada padanya, dan ia membagi-bagikan apa-apa yang ada padanya dengan jalan yang diridai Allah, dan ia tidak berkehendak terhadap dunia dalam hatinya serta tidak mengikhtiarkannya, karena mengharap rida Allah dan mengingat besar bahayanya dunia, maka itu berarti bahwa ia telah mewarisi akan kedinginan terhadap dunia. Dan inilah hakikatnya zuhud (Al-Ghazali, 2006: 47)

Wara' dan *zuhud* mengandung muatan moral yang selayaknya juga kita miliki agar terhindar dari perbuatan korup. Orang yang memiliki sifat *wara'* ia akan terhindar dari perbuatan korupsi. Karena ia akan selalu mengendalikan diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang *syubhat* (meragukan) dan yang kurang bermanfaat. *Zuhud* berarti suatu sikap hidup sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain. Esensi *zuhud* adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya, dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri.

Sabar

Sabar merupakan sikap lapang dada ketika tertimpa pengalaman pahit, menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran dalam kehidupannya, dan tetap berperilaku baik (Al-Qusyairi, 1998: 259). Menurut Al-Muhasibi, kadar kesabaran orang berbeda-beda. Hal ini tergantung tingkat kejernihan akal dan besarnya tekad dalam dirinya (Muhasibi, 2001: 266-267). Menurut Al-Ghazali, sabar ibarat jamu, pahit namun menyehatkan. Al-Ghazali mengemukakan tentang sabar demikian:

Kemudian ada sesuatu di dalam hati yang disebut sabar. Yakni kemampuan tidak gelisah dan berkeluh kesah. Gelisah dan keluh kesah menurut ulama menjadikan hati goyah dan lebih goyah lagi sewaktu menghadapi kepayahan dan kesukaran. Dengan demikian bersabar dari tindakan seperti ini tidak lagi berkeluh kesah.

Adapun bentengnya agar kita bisa bersabar adalah mengingat bahwa kesukaran dan kesusahan itu sudah ditentukan Allah. Sabar atau tidak, pasti tidak akan menambah atau mengurangi ketentuan yang sudah digariskan di Law Mahfudz. Dan penggantian yang besar sekali dan penggantian yang besar itu disimpan oleh Allah pada sisi-Nya (Al-Ghazali, 2006: 149).

Ibnu Atha'illah memberikan penggambaran agar kita selalu sabar ketika dilanda kesukaran, demikian:

Allah memberi kamu kelapangan, agar kamu tidak selalu berada dalam kesempitan. Allah memberi kesempitan kepadamu, agar kamu tidak hanyut di waktu lapang. Allah melepaskan kamu dari kedua-duanya, agar kamu tidak menggantungkan diri kecuali kepada Allah belaka (Ar-Rindy, 2010: 191).

Menurut Syekh Abdullah bin Alwi Al-Haddad, iman sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi dua; sabar dan syukur. Karena itu, orang mukmin harus sabar ketika tertimpa bencana dengan tetap tenang dan lapang dada. Mereka juga harus sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut. Mereka harus sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya (Al-Haddad, 2005: 564-566). Hal senada, juga dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali menulis:

Separuh iman akan terpenuhi dengan kesabaran. Nabi SAW bersabda (yang artinya): "Kesabaran adalah separuh dari iman." Karena iman itu dimaksudkan untuk pengetahuan dan amal sekaligus, sedangkan amal-amal lainnya antara menahan diri dan melakukan perbuatan serta menghias diri dengan sifat-sifat terpuji tidaklah terwujud kecuali dengan kesabaran. (Al-Ghazali, 2000: 280)

Sikap sabar ini sangat diperlukan untuk mencegah perilaku korup. Hakikat kesabaran adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan, selalu menampilkan sikap kaya dengan menyembunyikan kemiskinan dalam kehidupannya, dan tetap berperilaku baik. Dengan sabar, kita akan mencapai kematangan, kita mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah dan kita menunjukkan kualitas kemanusiaan yang mampu menjinakkan kemarahan dan nafsu (An-Najar, 2001: 241; Shafii, 2004: 294-298).

Qonaah dan Ridha

Qonaah merupakan sikap menerima dan *legowo* terhadap kenyataan yang ada. Orang yang *qonaah* akan menjauhi khayalan dan menganggap cukup sesuatu yang berada di hadapannya. *Qonaah* ini berkaitan dengan kejiwaan dan *self concept*. Ia akan merasa kaya walaupun dalam kondisi fisiknya kelaparan. Ia selalu memberi pertolongan walaupun kekayaannya sedikit. Ia kaya hati, tidak serakah. Jiwa merasa bebas dari penderitaan dan khayalan yang takkan pernah terjadi (Al-Qusyairi, 1988: 222).

Qonaah ini permulaan *ridha*. *Ridha* merupakan ketenangan hati menerima ketentuan-ketentuan dari Tuhan. Ia tidak akan berkeluh kesah terhadap nasib pahit yang menimpa dirinya. Ia akan rela menerima kenyataan, pemberian, dan ketentuan dari Tuhan (*nrima ing pandum*). Menurut Kiai Afifuddin, *qonaah* adalah jika kita tidak memiliki apa yang kita sukai, maka sukailah apa yang menjadi milik kita.

Menurut Suhrawardi (1988: 181-182), *ridha* berarti menghilangkan kebencian terhadap ketentuan yang akan atau telah terjadi (*qadha* dan *qadr* Allah) dan selalu menjalani kehidupan dengan menyenangkan walaupun sebenarnya tertimpa musibah yang kelam. Ia menjalani hal tersebut sesudah berusaha

semaksimal mungkin dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan (tawakkal). Ridha bukan berarti meninggalkan hukum alam (*sunnatullah*) tapi ia harus berusaha semaksimal mungkin dan selalu berdoa kepada Allah (Al-Ghazali 2000: 335).

Ketika kita menerima pengalaman yang pahit, kita harus ridha. Al-Ghazali mengkatagorikan ridha menjadi tiga macam. Pertama kita ridha terhadap pengalaman pahit tersebut karena kita cinta (*mahabbah*) kepada Tuhan. Kecintaan kita dapat menghilangkan perasaan pahit tersebut. Kedua, kita ridha dengan cara kita rela menanggung derita dengan akal dan iman. Ini ibarat kita minum jamu yang pahit karena kita berpikir untuk menyembuhkan penyakit yang akut. Ketiga, kita ridha karena kita yakin bahwa Tuhan memberikan hikmah di balik peristiwa pahit tersebut (Al-Ghazali 2000: 348-350).

Qonaah dan *ridha* secara psikologis sesungguhnya merupakan sikap penerimaan hidup apa adanya. Manifestasi dari kedua karakter tersebut akan menjadikan jiwa seseorang tenang, tentram, hidup penuh cinta kasih, empati, rendah hati, dan tulus. Ia akan merasa percaya, aman, dan bebas dari segala keinginan dan harapan-harapan semu (Shafii, 2004: 317).

Teknik Pengubahan Tingkah Laku

Uswah Hasanah

Salah satu teknik pengubahan tingkah laku yang cukup penting di pesantren adalah *uswah hasanah* atau pemberian teladan yang baik. Teknik *uswah hasanah* ini dapat diterapkan pula dalam advokasi anti korupsi. Para kiai selalu berusaha menunjukkan bahwa mereka sebagai model bagi pengikutnya dalam tingkah laku dan cara hidup yang ideal menurut Islam. Dengan cara ini mereka berhasil menarik hati para santri dan masyarakat (Dhofier, 2011: 113).

Dalam pandangan KH. Afifuddin Muhajir, wakil pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, kejujuran tidak bisa diajarkan akan tetapi dapat diteladankan. Karena itu, peran guru sangat menentukan untuk mengajarkan keteladanan. Bagi pesantren, seorang murid tidak cukup hanya belajar melalui buku-buku tapi harus langsung melalui seorang kiai atau guru,

terutama guru yang memiliki integritas (*shalah*) dan kapabilitas (*shalahiyyah*). Dalam persepektif konseling behavioral, konsep uswah hasanah ini mirip dengan konsep *social modeling*.

Seorang guru, harus bersih dan mencerminkan; jangan sampai kotor oleh korupsi dan perbuatan jelek lainnya. Karena, “Engkau adalah sebuah telaga dan anak buahmu adalah anak-anak sungainya. Apabila telaga itu airnya bening, niscaya ia tidak akan tercemar karena kekeruhan anak-anak sungai tersebut. Apabila telaga itu keruh, betapakah mungkin anak-anak sungai tersebut akan bening?” (Syaqiq al-Balkh dalam Fariduddin al-Attar, 2000: 174).

Di beberapa pesantren, terutama di Pesantren Sukorejo, pemberian teladan dari sang guru kemudian disebarkan kepada sang murid. Pemberian teladan oleh guru kepada muridnya, kemudian sang murid memberikan teladan pada teman-temannya yang lain, sudah merupakan tradisi pesantren. Misalnya, sang guru memberikan contoh praktik shalat yang baik dan benar kepada beberapa murid kemudian murid-murid tersebut menyebarluaskan kepada yang lain. Begitu pula, guru memberikan pengajian kitab kepada beberapa santri lalu para santri tersebut mengajarkannya kepada yang lain. Biasanya sang santri tersebut menyebarluaskan kepada teman-temannya, dengan membuat kelompok-kelompok kecil; yang berjumlah 5-10 orang.

Alhasil pemberian teladan yang baik ini merupakan salah satu teknik pengubahan tingkah laku yang terpenting di pesantren. Karena dari sisi para santrinya, mereka berasal dari masyarakat yang paternalistik yang membutuhkan model dan panutan. Para santri rata-rata umur belasan tahun yang juga membutuhkan model untuk tingkah lakunya. Guru yang baik harus menjadi *murabbi* yang salah satu kreterianya harus memberikan model untuk para muridnya. Dia juga harus menguji para muridnya untuk menjadi *murabbi*, misalnya dengan memberi kesempatan kepada para muridnya untuk mempraktikkan keilmuannya dan menjadi model di hadapan teman-temannya.

Khidmah

Salah satu ciri utama kalangan pesantren adalah mengabdikan (*khidmah*) kepada guru dan orang lain. Bagi kalangan pesantren, *khidmah* sebagai sarana dan

jalan yang harus ditempuh santri dalam memperoleh ilmu yang *nafi'* dan barokah (Abdusshomad, 2011: 2; Bisri, tt: 1). *Khidmah* ini dikenal juga dengan istilah “mengabdikan”. Bahkan di Pondok Sukorejo, dikenal dengan semboyan, “*Mondhuk entar ngabdi dan ngaji* (mondok untuk mengabdikan dan mengaji)”. Kita *nyantri* untuk melayani kiai, ustadz, sesama santri, dan orang lain serta untuk belajar ilmu keagamaan.

Menurut Kiai Azaim (pengasuh Pondok Pesantren), *khidmah* harus lebih diutamakan daripada ilmu. Hal ini bukan berarti ilmu tidak penting, tapi dengan *khidmah* ilmu tersebut akan terbentang. Dengan *khidmah* ilmu akan barokah dan bermanfaat. Dalam pandangan Kiai Azaim, Pondok Sukorejo menjadi besar karena sikap *khidmah* para pendirinya; Kiai Syamsul dan Kiai As'ad dalam berkhidmah kepada santri. Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada perbedaan antara guru-murid. Yang membedakan hanyalah tugas dan kewajiban. Keduanya harus mempunyai sikap dalam berkhidmah; guru harus berkhidmah kepada murid, murid pun harus berkhidmah kepada guru. Bahkan pengasuh pesantren, biasanya menyebut dirinya sebagai “*khadimul ma'had* (pelayan pesantren)”.

Kalangan pesantren percaya, sikap *khidmah* kepada guru akan membawa mereka kepada kebarokahan ilmu. Kalangan pesantren berkeyakinan, untuk mendapat ilmu yang bermanfaat dan barokah, para santri harus tekun belajar dan bersikap *khidmah* kepada sang guru. Kebarokahan ilmu ini menjadi impian dan harapan setiap santri. KH. Muhyiddin Abdusshomad mengartikan barokah demikian:

Arti barokah adalah adanya nilai lebih dari apa yang dimiliki. Disebut barokah ketika apa yang ada pada diri seseorang tidak hanya sebatas nilai materi semata, namun juga memiliki nilai kebaikan lebih yang tidak menyebabkan pemiliknya menjadi terhina di hadapan Allah SWT maupun manusia. Barokah adalah jawami' al-khair (pundi-pundi kebaikan) yakni banyaknya nikmat yang diperoleh dari Allah SWT sehingga benar-benar mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat Barokah dalam ilmu adalah ketika ilmu seseorang bertambah banyak dan dia mampu mengamalkannya sekaligus menyebarkan kepada

orang lain dan mampu mengantarkan pemiliknya semakin dekat kepada Allah SWT. (Abdusshomad, 2011: 1-2).

Khidmah merupakan sikap melayani orang lain yang dapat mengakibatkan sikap ta'zhim, menghormati dan peduli kepada orang lain. Bagi kalangan pesantren, sifat tersebut tidak hanya berlaku bagi para santri tapi juga menjadi tatakrama bagi guru. Sikap *ta'zhim* dan *khidmah* tak sekadar ditampilkan pada sikap *lahiriyah* tapi juga menyentuh aspek *batiniyah*. Bagi santri *ta'zhim* dan *khidmah* sebagai sarana yang harus ditempuh untuk memperoleh ilmu yang *nafi'* dan barokah.

Sebenarnya, *khidmah* bagi pejabat publik dapat menjadi sarana untuk beribadah bahkan dapat mengantarkannya kepada pintu gerbang ridha Tuhan dan kebahagiaan di akhirat. Kiai Afifuddin mengatakan demikian:

Amal baik yang harus diprioritaskan oleh para pemegang jabatan publik, selain dari hal-hal yang menjadi kewajiban asasi, adalah membuat kebijakan yang mengacu pada kemaslahatan rakyat; mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan; menciptakan suasana aman, tentram, dan kondusif bagi penyiapan bekal untuk kehidupan setelah mati. Dengan ibadah-ritual yang pas-pasan, tanpa tahajjud, tanpa dhuha, tanpa puasa Senin-Kamis, dan tanpa mengadakan istighatsah kubra di pendopo atau istana, pejabat dapat dengan mudah masuk surga dan mendapatkan ridhallah, asal dia melaksanakan amanah publik dengan sebaik-baiknya. Rasulullah SAW. bersabda:

يَوْمٌ مِنْ إِمَامٍ عَادِلٍ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً

“Satu hari saja dari seorang pemimpin yang adil itu lebih baik daripada ibadah selama enam puluh tahun.” (Wawancara, 19 Januari 2018)

Model perubahan tingkah laku *khidmah* ini, menekankan kepada pengujian mental dan pengalaman tersebut. Hal ini sesuai dengan model-model pembentukan karakter yang diterapkan para syekh sufi zaman dulu. Mereka melakukan pengujian kepada seseorang yang mau masuk sebuah tarekat selama tiga tahun. Pada tahun pertama, calon murid tersebut disuruh mengabdikan kepada masyarakat. Pada tahun kedua, ia disuruh mengabdikan kepada Tuhan dan pada tahun terakhir ia disuruh mengawasi hatinya. Bila ia lulus maka ia boleh masuk tarekat dan layak menggunakan *murraqqa'ah* yang menjadi lambang mistikus

sejati. Calon murid itu dapat dikatakan mengabdikan dengan baik kepada masyarakat, bila ia memosisikan dirinya sebagai pelayan masyarakat tanpa pandang bulu dan menganggap mereka lebih luhur daripada dirinya. Bila calon murid tersebut masih menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain; ia dianggap terjangkit penyakit “kanker ganas masa kini” (al-Hujwiri, 2003: 51-52).

Kisah serupa, juga dialami Abu Bakr Asy-Syibli, mantan Gubernur Demavend yang mau berguru kepada Abul Qosim al-Junaid. Imam Junaid menguji Asy-Syibli dengan menyuruhnya berjualan belerang selama setahun. Kemudian Imam Junaid menyuruh Asy-Syibli untuk mengemis selama setahun. Namun tidak seorang pun di Baghdad yang memberi sedekah. Asy-Syibli kemudian mengadu kepada Imam Junaid. Imam Junaid mengatakan, agar Asy-Syibli menyadari siapa dirinya sekarang, yang tidak ada artinya dalam pandangan orang lain. Kemudian Imam Junaid menyuruh Asy-Syibli kembali ke daerah asalnya dan memberi imbalan kepada orang-orang yang pernah dirugikan ketika ia dulu menjabat sebagai bendahara dan gubernur.

Selama empat tahun Asy-Syibli mendatangi rumah penduduk untuk memberi imbalan kepada orang yang pernah dirugikan. Setelah itu ia menghadap Imam Junaid. Imam Junaid menyuruh Asy-Syibli untuk mengemis lagi selama setahun, karena ia melihat dalam hati Asy-Syibli masih menyimpan sisa-sisa keangkuhan. Setelah setahun, Asy-Syibli disuruh menjadi khadam Imam Junaid, untuk melayani para tamu selama setahun. Asy-Syibli kemudian terkenal sebagai salah seorang sufistik besar (Al-Attar, 2000: 352-354).

Khidmah mirip dengan konsep unconditional positive regard pada konseling person-centered. Unconditional positive regard juga disebut sebagai penerimaan (acceptance), rasa hormat (respect), atau penghargaan (prizing). Ini melibatkan penekanan pada menghargai konseli sebagai pribadi atau organisme yang memiliki pikiran, perasaan, keyakinan, dan seluruh diri secara terbuka diterima, tanpa syarat apapun. Khidmah mirip dengan konsep altruisme dalam psikoanalisis. Altruisme termasuk pertahanan matang (mature defenses) yaitu ketika seseorang mendapatkan kepuasan batin dengan cara melayani orang lain.

Sikap khidmah yang tertanam di lubuk hati para santri dan ustadz pondok pesantren inilah salah satu penjelas, mengapa mereka tetap senang mengajar di

pesantren membantu sang kiai, walaupun tidak diberi honorarium atau kalau pun ada honorarium, honorariumnya tergolong minim.

Gerbat

Riyadhah 'ubudiyah di Pondok Sukorejo terkenal dengan istilah “gerbat”, singkatan dari *gerak batin (riyadhah ruhaniyyah)*. Salah satu hikmah *gerbat* adalah untuk proses penyembuhan hati yang gundah. Ibrahim Al-Khawwas menawarkan lima resep obat penerang hati. Pertama, membaca Al-Qur'an sambil merenungkan maknanya. Kedua, mengosongkan perut. Ketiga, beribadah tengah malam (*qiyam al-lail*). Keempat, berdzikir waktu sahur. Kelima, berkawan dengan orang salih (Yasid, 2007b: 7-8).

Gerbat juga berfungsi untuk menjaga kesehatan *ruhaniyah*. Menurut Kiai As'ad (2005: 12) menjaga kesehatan tergolong kewajiban individual (*fardhu 'ain*) demikian juga menjaga kesehatan badan. Dalam pandangan kaum pesantren, kesehatan sebagai sarana manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba dan *khalifah* di muka bumi. Dalam perspektif ini, kesehatan sesungguhnya bukan persoalan material-duniawi tapi juga mengandung dimensi spritual-*ukhrawi*.

Para ulama bersepakat bahwa syariat Islam dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (al-mashlahah), lahir-batin dan dunia-akhirat ... Ia mencakup semua jenis kebaikan, kepentingan dan kemanfaatan yang berada di bawah lima prinsip universal (al-kulliyât al-khams). Yaitu, terpeliharanya agama (hifzh al-dîn), eksistensi akal dan kebebasan berpikir (hifzh al-'aql), keselamatan jiwa dan seluruh anggota tubuh (hifzh al-nafs), kepemilikan harta benda (hifzh al-mâl), dan keturunan/nasab (hifzh al-nasl).

Maka, semua komponen syariat yang dikenal sangat sempurna dan komprehensif sebenarnya tidak lepas dari lima prinsip universal tersebut. Syariat Islam tentang kesehatan bisa disebut sebagai salah satu contohnya. Kesehatan spiritual mengacu kepada prinsip *hifzh al-dîn*, kesehatan pikiran mengacu kepada *hifzh al-'aql*, kesehatan badan/fisik mengacu kepada prinsip *hifzh al-nafs*, kesehatan ekonomi mengacu kepada *hifzh al-mâl* dan kesehatan sosial mengacu kepada *hifzh al-nasl* dan *hifzh al-'irdh* (menjaga kehormatan). (Muhajir, 2009: 47-48).

Di Pesantren Sukorejo, *gerbat* ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) dan memperbaiki kesehatan jiwa. Dalam konteks pendidikan, *gerbat* berfungsi untuk melatih hati agar kita memiliki budi pekerti yang baik. Karena itu, salah satu bentuk sanksi bagi santri di Pondok Sukorejo adalah *gerbat*.

Kalangan Pesantren Sukorejo menganggap apabila *gerbat* dilakukan secara baik dan benar maka akan mempengaruhi perilaku orang yang melakukan tersebut. *Gerbat* pada umumnya, mempunyai dua bagian. Pertama, format lahir (*shurah zhahirah*) yaitu semua amaliah ibadah. Kedua, hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*) yaitu hakikat yang tidak tampak seperti ikhlas, *khusyu'*, dan *khudhu'* di hadapan Allah. Sebab ibadah secara etimologi, bermakna *al-khudû' wa al-tadzallul*, tunduk dan merendahkan diri (Muhajir, 2009: 6).

Saya setuju dengan orang yang mengatakan bahwa orang yang saleh secara ritual pasti saleh secara sosial. Ini berangkat dari doktrin bahwa ibadah shalat dan ibadah-ibadah ritual yang lain bila dilakukan dengan ikhlas, khusyu', dan khudhu' di hadapan al-Ma'bud pasti melahirkan kepekaan sosial, kerendahan hati, dan kasih sayang terhadap sesama serta menghilangkan sifat-sifat tercela seperti kikir, egoisme, sombong, dan sebagainya. (Muhajir, 2009: 119).

Gerbat ini dapat berbentuk dzikir, shalat sunnah, puasa, dan olah batin lainnya. Salah satu hikmah puasa, agar kita dapat merasakan dan mengalami bagaimana rasanya lapar dan penderitaan kaum miskin. *Gerbat* ini akan melahirkan kepekaan sosial, kepedulian, egoism, dan sifat tepuji lainnya.

Ziarah Kubur dan Mengingat Kematian

Salah satu teknik pengubahan tingkah laku dalam pencegahan korupsi adalah dengan sering ziarah kubur untuk mengingat kematian. Mengingat kematian ini tujuannya untuk mengobati hati kita agar tidak mencintai duniawi sehingga hidup kita menjadi tenang dan mulia.

Nabi Muhammad bersabda bahwa kematian ini dapat menjadi nasihat bagi kita. Kematian ini merupakan nasihat yang diam. Kata Nabi, "Yang paling

banyak mengingat kematian di antara mereka dan paling banyak persiapannya di antara mereka untuk menghadapinya. Mereka itulah orang-orang yang cerdas. Mereka membawa ketenangan dunia dan kemuliaan akhirat” (Al-Ghazali, 1988: 358).

Menurut Al-Ghazali hikmah mengingat kematian akan membuat seseorang menjauhi duniawi dan merindukan kehidupan akhirat.

Tidak ada orientasi yang menyebabkan manusia mencintai dunia, kecuali karena ia kurang merenungi kematian. Cara merenungi kematian adalah bila manusia mengosongkan hatinya dari selain kematian. Ia duduk di tempat yang sunyi dan mengendalikan ingatan tentang kematian dengan sepenuh hatinya. Pertama-tama ia pikirkan teman-teman dan orang-orang sebayanya yang meninggal lebih dulu. Mengingat mereka satu demi satu, lalu mengingat sifat rakus dan angan-angan serta kecenderungan mereka kepada kedudukan dan harta... (Al-Ghazali, 1988: 359).

Teknik senada juga diungkap salah seorang tokoh sufi, Syekh Raqib al-Jerrahi demikian:

...bayangkan kawan-kawan Anda yang telah meninggal dunia. Mereka berusia sama dengan Anda atau bahkan lebih muda, ketika mereka meninggalkan dunia ini. Ingatlah penghargaan yang mereka terima, ketenaran yang mereka raih, posisi tinggi yang mereka capai, dan harta kekayaan yang mereka nikmati. Apa yang tertinggal dari semua itu? Bayangkan, bagaimana mereka meninggalkan janda dan anak yatim piatu. Bayangkan tubuh mereka yang dulu kuat dan aktif, saat ini terbaring di lubang gelap di bawah permukaan tanah.... Jangan pernah menggantungkan harapan Anda pada kekayaan, kekuatan, maupun pengetahuan. Pandanglah kematian sebagai suatu yang niscaya, suatu bagian dari kehidupan seperti halnya kelahiran (Frager, 2014: 293).

Secara psikologis, mengingat dan merenungi kematian dapat menjadi sarana yang luar biasa untuk mengubah tingkah laku kita dari kebiasaan dan perilaku yang buruk. Memikirkan kematian dapat menjadi latihan untuk melatih kepekaan kita pada masa sekarang yang dapat menjadi pembuka jalan untuk memulai proses pertumbuhan diri. Dalam hal kematian, kita harus menumbuhkan dua sikap penting yaitu kematian merupakan suatu keniscayaan yang akan terjadi dan kita tidak akan mengetahui kapan dan dimana ajal akan menjemput kita (Frager, 2014: 266-267).

Dengan mengingat kematian kita hidup akan semakin hati-hati dan menjadi lebih baik lagi. Mengingat kematian merupakan salah satu teknik perubahan tingkah laku untuk mencegah perbuatan jelek yang merugikan orang lain, terutama perbuatan korupsi.

Simpulan

Korupsi merupakan bentuk *tasharruf* yang merupakan suatu pengkhiatan dan kejahatan terhadap amanah yang dapat merugikan rakyat secara finansial, moral, dan sosial. Korupsi merupakan tindakan yang menyalahi hukum dan merupakan salah satu bentuk pengkhiatan amanah rakyat.

Kualitas kepribadian yang dapat mencegah perilaku korupsi, antara lain: Pertama, *wara'* dan *zuhud*. *Wara'* berarti kemampuan dalam mengendalikan diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang *syubhat* (meragukan) dan yang kurang bermanfaat. *Zuhud* berarti suatu sikap hidup sederhana dengan menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya, dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Kedua, sabar. Sabar adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan, selalu menampilkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran dalam kehidupannya, dan tetap berperilaku baik. Ketiga, *qonaah* (merasa cukup) dan *ridha* (rela menerima ketentuan Tuhan). Kedua sifat tersebut merupakan sikap penerimaan hidup apa adanya yang akan menjadikan jiwa seseorang tenang, tentram, dan bebas dari segala keinginan dan harapan-harapan semu

Korupsi dapat disembuhkan atau dicegah, dengan teknik perubahan tingkah laku antara lain: Pertama, *uswah hasanah* atau pemberian teladan yang baik. Kejujuran tidak bisa diajarkan akan tetapi dapat diteladankan. Kedua, *khidmah* merupakan teknik melayani orang lain yang dapat mengakibatkan sikap *ta'zhim*, menghormati dan peduli kepada orang lain. Ketiga, *gerbat*, (gerak batin atau *riyadhah ruhaniyyah*). Salah satu hikmah *gerbat* adalah untuk proses penyembuhan hati yang gundah dan ketenangan jiwa. Gerbat ini akan melahirkan kepekaan sosial, kepedulian, egoism, dan sifat tepuji lainnya. Dan keempat, ziarah kubur untuk mengingat kematian. Dengan mengingat kematian kita akan hidup lebih berhati-hati dan semakin baik lagi.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, M. 7 September 2011. Meraih Barokah dengan Berkhidmah kepada Guru. Makalah pada acara Halal Bihalal Iksass Rayon Jember.
- Al-Attar, F. 2000. Warisan Para Awliya. Terjemah Tadzkirat Al-Aulia. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka
- Al-Attar, F. 2000. Warisan Para Awliya. Terjemah Tadzkirat Al-Aulia. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka
- Al-Ghazali, A.H. 2000. Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitabul Al-Arba'in fii Ushuliddin. Terjemah Zaid Husaein Alhamid. Jakarta: Pustaka Al-Amani
- Al-Ghazali, A.H. 2006. Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin. Terjemahan Taufik Rahman. Bandung: Hikmah
- Al-Ghazali, A.H. Tt. Bidayah al-Hidayah. Surabaya: Maktabah al-Hidayah.
- Al-Haddad, A.A., 2005. Sucikan Hati Luruskan Amal: Nasihat-Nasihat Agama Menuju Kesempurnaan Iman (Terjemah an-Nashaih ad-Diniyyah wa al-Wasaya al-Iman). Terjemahan Ommi Amin Ababil. Yogyakarta: Mitrapustaka.
- Al-Hujwiri, A.U.J. 2003. Kasyf al-Mahjub, Terjemahan Ahmad Afandi. Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Al-Hujwiri, A.U.J. 2003. Kasyf al-Mahjub, Terjemahan Ahmad Afandi. Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Al-Jawi, M.N 2010. Terjemah Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah. Terjemahan Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Al-Muhasibi, H.A. 2001. Renungan Suci Bekal Menuju Takwa (Terjemah Al-Washaya). Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta Pustaka Azzam

- Al-Qusyairi, A.Q. 1998. Risalah Qusyairiyah. Terjemahan Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani
- An-Najar, A. 2001. Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer. Terjemahan Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azam
- Ar-Rindy, M.I.I. 2010. Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (Terjemah Syarah Al-Hikam Ataillah). Terjemahan Djamaluddin Ahmad Al-Buny. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Arunachalam, M. 2006. A Philosophical Hermeneutics Approach for Understanding Community Dialogue on Environmental Problems: A Case Study of Lake Taupo. Makalah disampaikan pada acara The 5th European Conference on Research Methodology tgl 17-18 Juli, (Online), (www.academic-conferences.org), diakses 5 Juni 2015.
- Asy'ari, M.H., Adab al-Alim wa al-Muta'allim. Yogyakarta. Abdul Azhim.
- Christian, J. 2009. Quadri-Hermeneutics Stories in Four Parth. Makalah disajikan pada the 12th Annual Doctoral Symposium, 25-26 Maret 2009, (Online), (<http://www.ribm.mmu.ac.uk>), diakses 5 Mei 2015
- Corey, G. 2009. Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Eighth Edition, Belmont: Thomson Higher Education
- Dhofier, Z. 2011. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES
- Fatchan. 2011. Metode Kualitatif Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis, dan Desertasi. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama
- Fragar, R. 2014 Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony Terjemah Psikologi Sufi, Jakarta: Zaman.
- Kim, U dkk. 2010. Indigenous and Cultural Psychology, Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Madjid, N. 1995. Tasauf dan Pesantren, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.).
Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES
- Mappiare. 2009. Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan
Profesi. Malang: UM-Jenggala Pustaka Utama.
- McLeod, J. 2003. An Introduction to Counselling Third Edition. New York: Open
University Press
- Mudjiyanto, B. 2009. Metode Penelitian Etnografi dalam Komunikasi. Jurnal
Komunikasi Massa, (5/I): 82
- Muhajir, A. 2009. Kesehatan dalam Pandangan Islam. Dalam Fikih Menggugat
Pemilihan Langsung. Jember: Pena Salsabila Rachman, 2001
- Muzadi, A. Hasyim, dkk. NU Melawan Korupsi: Kajian Tafsir dan Fiqih. Jakarta:
Tim Kerja GNPK PBNU, 2006..
- Rennie, L. 2007. Hermeneutics and Humanistic Psychology. Jurnal The
Humanistic Psychologist,. (1): 5-6
- Rumadi. 2017. Taat Beribadah tapi Banyak Korupsi. Publik Bicara.
<https://www.kpk.go.id/id/berita/publik-bicara/102-opini/4104-taat-beribadah-tapi-banyak-korupsi>
- Saidi, A. 2010. Sekilas Tentang Metode-Metode Kualitatif: Sebuah Pengantar.
Makalah disajikan dalam Diklat Nasional Pengembangan Penelitian, PD
Pontren Kemenag RI-Ma'had Aly Situbondo, 6 Maret
- Shafii, M. 2004. Psikoanalisis dan Sufisme (Freedom from the Self: Sufisme,
Meditation, and Psychotherapy). Terjemahan. MA Subandi. Yogyakarta:
Campus Press
- Spradley, P. J. 1980. Participant Observation. New York: Holt Rinehart and
Winston

- Suhrawardi, S.H. 1998. *Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*.
Terjemahan Ilma Nugrahani Ismail. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahid, A. 2007. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS
- Woodward, M.R. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*.
Yogyakarta: LkiS.
- Yasid, A. 2007. *Fiqh Today: Fatwa Tradisionalis untuk Orang Modern Buku Keempat: Fikih Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.